

# **PROGRAM LIFE SKILLS DALAM BERWIRAUSAHA BUDIDAYA ITIK PETELUR DI SKB KABUPATEN KAUR**

**Nipriansyah (Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Kaur)**

**Connie, Sumarsih (Prodi MAP FKIP Unib)**

email: [danknipriansyah@gmail.com](mailto:danknipriansyah@gmail.com)

**Abstract:** the goal of this study are to describe the life skills program in increasing the ability of laying ducks cultivation entrepreneurship. The research method used are qualitative descriptive. The technique of data collection used observation, interview and documentation. The subjects of the study are head of SKB Kaur regency, educator and residents who learned in life skill program The result of this research shows the implementation of life skill program of duck laying cultivation is well and through the planning stage, and stages of evaluation, there are some supporting factors and obstacle factors in the implementation of life skills program of laying ducks, then Benefits of life skills program of laying duck can improve the ability of entrepreneurship cultivation of duck laying. Furthermore, the recommendation of life skill of laying ducks cultivation can improve the ability of entrepreneurship well.

**Keywords:** Life Skills Program, SKB, Laying ducks Cultivation

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Subjek penelitian adalah warga belajar program life skill, pendidik dan kepala SKB Kabupaten Kaur. Hasil dari penelitian menunjukkan Pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur berjalan baik dan melalui tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi Pelaksanaan, Selanjutnya direkomendasi life skill budi daya itik petelur dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha dengan baik.

**Kata kunci:** Life Skills, SKB, Budidaya Itik Petelur

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Kaur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu yang berdiri sejak 14 tahun yang lalu yang merupakan kabupaten pemekaran pada tahun 2003. Kabupaten terletak di 250 km dari kota Bengkulu yang mempunyai luas 2.369,05 Km<sup>2</sup> dan dihuni 298.176 jiwa, sebagian besar hidup pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Secara administrasi kabupaten Kaur berbatasan utara dengan kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat, selatan dengan Lampung Barat, barat dengan samudra Hindia, timur dengan kabupaten Muara Enim Sumatera selatan. Kabupaten Kaur memiliki sumber daya alam yang sangat banyak salah satunya lahan

persawahan yang sangat luas sehingga Kaur merupakan salah satu daerah penghasil beras di provinsi Bengkulu. Meskipun sumber daya alam sangat banyak akan tetapi sumber daya manusia masih sangat rendah yang disebabkan tingkat pendidikan masyarakat masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan angka kemiskinan dan angka pengangguran di Kabupaten Kaur masih sangat tinggi.

Data pengangguran dan kemiskinan di Indonesia hingga saat ini masih merupakan masalah besar yang belum bisa terpecahkan. Menurut data BPS bulan Maret 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,01 juta (10,86 persen).

Sedangkan data ketanaga kerjaan Indonesia pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 7,11 juta orang ( 5,33 persen) dari total angkatan kerja 131,55 juta orang. Dari jumlah 7,11 juta orang pengangguran tersebut sebagian besar berada di pedesaan.(Badan Statistik Indonesia (BPS). Profil kemiskinan di Indonesia Maret 2016. diambil dari <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229> diakses tanggal 05 Maret 2017). Angka kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi setidaknya merupakan indikator bahwa pembangunan yang selama ini dilaksanakan belum sesuai dengan harapan dan cita-cita perjuangan bangsa. Masih banyak terdapat jumlah anak tidak sekolah (drop out) SMK,SMA,MA dan lulusan SD dan SMP yang tidak melanjutkan sekolah tahun 2016/2017 sebesar 1.283.379 anak (Sumber data statistic pendidikan dan kebudayaan Kemendikbud,2016), keadaan ini akan memberikan beban tersendiri bagi pemerintah dengan bertambahnya kemiskinan dan pengangguran.

Paradigma baru tersebut mengisyaratkan akan arti pentingnya pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal (PNF) sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945. Adapun salah satu wujud kongkrit yang dilakukan pemerintah dalam rangka menjadikan pendidikan sebagai salah satu pionir untuk pencapaian tujuan pendidikan pembangunan bangsa adalah diterbitkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 sebagai

pengganti UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989.

Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional bagian kelima pasal 26 ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan, yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Terkait dengan masalah kemiskinan dan kebodohan, peraturan pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Nonformal (Depdikbud, 1992) secara tegas menyatakan bahwa tujuan PNF adalah: “Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui jalur pendidikan formal (sekolah).” Konsepsi dan kajian yuridis diatas, telah mengindikasikan bahwa PNF merupakan wahana yang sangat strategis bagi penanganan kebodohan, pengangguran, dan kemiskinan, khususnya untuk masyarakat miskin atau tingkat sosial ekonominya menengah ke bawah. Peran PNF semakin tampak jelas, setelah belakangan ini melihat kenyataan bahwa efek globalisasi berdampak tidak hanya saja pada terpuruknya perekonomian bangsa tetapi berimbas pula pada sektor-sektor kehidupan lainnya seperti pendidikan, lapangan kerja, sosial dan lain-lain. Dilain pihak kualitas sumber daya manusia (SDM) kita masih sangat rendah dan memprihatinkan. Hal tersebut

setidaknya dapat kita ketahui dari survei beberapa lembaga internasional.

Hasil survei tentang indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) pada tahun 2014, menempatkan Indonesia pada peringkat 113 dari 188 negara yang disurvei dengan indeks 0,689. Pada tahun 2015, sebagaimana laporan indeks pembangunan manusia yang dikeluarkan program perserikatan bangsa-bangsa atau *United National Development Program* (UNDP), IPM atau HDI Indonesia berada pada peringkat ke 110 dari 187 negara dengan indeks 0,684. Data pada tahun 2014 dan 2015 ada kecenderungan kenaikan peringkat HDI Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain, namun kita masih tertinggal jauh dibanding dengan negara tetangga kita Malaysia pada peringkat 57. (Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2015 diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/IndeksPembangunanManusia>). Hasil survei lembaga internasional tersebut dapat digunakan sebagai pelajaran berharga yaitu bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu adanya langkah-langkah mendasar, konsisten dan sistematis.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses pendidikan harus dilakukan secara utuh menyeluruh, tidak hanya memperkuat basis akademik, tetapi juga ajaran agama dan pembinaan profesi atau keahlian (*skill*). Berjalannya proses ini, diharapkan mampu melahirkan generasi bangsa yang tangguh, baik dari sisi akademis, teknis (keterampilan) maupun religi (keagamaan), sehingga dapat menjadi

pemicu penerus bangsa yang mampu menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan.

Langkah awal mewujudkan berbagai harapan di atas, Departemen pendidikan nasional sebagai institusi pemerintah yang mempunyai tanggungjawab utama terhadap pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, telah menyusun kebijakan pendidikan yang berbasis luas dan mendasar (*broad based education*), berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*), dan berbasis masyarakat (*community based education*). Untuk itulah, maka sejak tahun 2002 Depdiknas telah merencanakan sebuah program inovasi dibidang pendidikan yang disebut dengan program *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pada penjelasan pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan social, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha sendiri”. Mengingat bahwa pada tahun 2002 masih berlaku Undang - undang Nomor 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, maka sesuai jalur pendidikan yang ada, program *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup diimplementasikan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan formal (sekolah) dan jalur pendidikan non formal (PNF). Sesuai konteksnya, penelitian ini untuk selanjutnya akan memfokuskan bahasan pada eksistensi program *life skills* PNF.

Lembaga penyelenggara pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada jalur pendidikan non formal adalah Balai Pendidikan PAUD dan DIKMAS (BP PAUD dan DIKMAS),

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK). Sesuai dengan konteksnya penelitian ini secara akan mengkaji program *life skills* yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Mengacu hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, nampak bahwa masalah sosial krusial seperti pengentasan pengangguran, kemiskinan dan perbaikan taraf hidup masyarakat perlu segera ditangani secara serius. Melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal dengan program pendidikan *life skill* diharapkan masalah-masalah seperti tersebut dapat ditangani dengan baik. Disinilah peran satuan pendidikan non formal (PNF) seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk mengajak masyarakat belajar kecakapan kejuruan/keterampilan serta kecakapan berwirausaha. Melalui program-program pendidikan *life skill* seperti pertukangan kayu, otomotif, menjahit, bordir, sablon, elektro, computer, pertanian dan peternakan dan lain-lain, diharapkan problem kemiskinan dan kebodohan yang dihadapi masyarakat dapat dicarikan solusinya melalui program-program pendidikan nonformal yang ada dalam institusi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB).

Kementrian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa program pendidikan *life skills* PNF dimaksudkan untuk membekali warga belajar dengan lima macam, yaitu 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) yang juga sering disebut kecakapan personal (*personal skills*), 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), 3) kecakapan antar personal (*interpersonal skills*), 4) kecakapan akademik (*academic skill*) yang sering disebut juga kemampuan

berpikir ilmiah (*scientific skill*), dan 5) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Jumlah Penduduk Kabupaten Kaur 117.270 Jiwa, data pengangguran dan kemiskinan di kabupaten Kaur hingga saat ini masih sangat tinggi . Menurut data BPS bulan Maret 2016 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kaur mencapai 26.330 (22,3%), sedangkan data ketenaga kerjaan Kabupaten pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 5.500 orang ( 4,73 persen) dari total angkatan kerja 64.560 orang. Dari data kemiskinan yang berjumlah 26.330 adalah merupakan warga kabupaten Kaur yang mata pencariannya adalah sebagai petani dan nelayan dan dari data pengangguran sebanyak 5.500 orang adalah merupakan warga yang tinggal dipedesaan. Tingginya angka pengangguran dan kemiskinan tersebut disebabkan kurangnya keterampilan dan kemampuan dalam berwirausaha yang dimiliki orang warga kabupaten Kaur.

Sanggar kegiatan belajar kabupaten Kaur merupakan lembaga PNF yang memiliki program pendidikan *life skills* yang mampu memberikan keterampilan dan kecakapan dalam berwirausaha kepada warga belajar. Namun kondisi masyarakat yang sebagian besar petani tradisional yang masa panen satu kali dalam satu tahun, masyarakat yang latar belakang pendidikannya rendah dan jumlah pengangguran yang sangat banyak baik yang berpendidikan maupun yang tidak tamat sekolah mengakibatkan masyarakat berpenghasilan rendah. Lokasi pemukiman masyarakat sebagian besar di dekat daerah persawahan dengan aliran irigasi yang lancar serta banyak tersedia bahan pakan untuk itik petelur

seperti keong mas yang apabila tidak diambil menjadi hama bagi tanaman padi dan tumbuhan talas yang sangat berguna untuk pakan itik petelur. Kondisi, lokasi dan situasi seperti ini menjadikan Sanggar kegiatan belajar Kabupaten Kaur pada tahun 2015 menerapkan program life skills vocational budi daya itik petelur. Hal ini semakin memperkuat atau mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang manfaat program life skills dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha budi daya itik petelur pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur.

Rumusan umum masalah penelitian adalah “Bagaimanakah program life skill dalam berwirausaha budi daya itik petelur di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur?” dan rumusan khusus dalam masalah adalah sebagai berikut: Bagaimanakah proses pelaksanaan program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur?, Apakah faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kabupaten Kaur?, Bagaimanakah manfaat program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kabupaten Kaur?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan program life skill dalam berwirausaha budi daya itik petelur di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: pertama, Proses pelaksanaan program life skill bidang berwirausaha budi daya itik petelur di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kaur, kedua, Faktor pendukung dan penghambat Program life skills dalam berwirausaha budi daya

itik petelur pada SKB Kabupaten Kaur, ketika, Manfaat Program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kabupaten Kaur

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi penulis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Program Life Skills dalam upaya meningkatkan kemampuan berwirausaha. Bagi Masyarakat: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan life skills di daerah setempat. Bagi Lembaga Terkait: Lembaga terkait adalah SKB Kabupaten Kaur yaitu diharapkan mampu memberikan gambaran tentang penerapan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) sehingga dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kualitas program sejenis dimasa yang akan datang. Bagi instansi seperti Dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Kaur agar dapat membina dan memberikan bantuan alat pertanian dan peternakan kepada kelompok belajar budidaya itik petelur yang diselenggarakan oleh SKB Kaur.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilatarbelakangi peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana program life skills (Pendidikan Kecakapan Hidup) dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kab Kaur. Subjek penelitian adalah Kepala SKB, Pendidik SKB dan warga belajar SKB Kabupaten Kaur.

Dalam hal ini peneliti berupaya mengungkapkan data tentang program Life Skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kab Kaur, untuk pengumpulan data agar menjadi

informasi yang penting maka digunakan teknik pengumpulan data Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, Proses Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) di SKB Kabupaten Kaur meliputi beberapa tahapan antara lain: Perencanaan Program life skills di SKB Kabupaten Kaur Program life skills disusun oleh Pihak SKB Kabupaten Kaur untuk memenuhi kebutuhan warga belajar SKB Kabupaten Kaur. Program life skills ini disusun oleh Kepala SKB Kabupaten Kaur bekerja sama dengan pendidik program life skills SKB Kabupaten Kaur. Program life skills disusun sesuai dengan ketentuan dari peraturan pemerintah.

Penyusunan program life skills dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan bidang usaha dengan keadaan ekonomi yang kurang serta perkembangan dunia usaha menuntut masyarakat memiliki keterampilan dan inovasi dalam menciptakan peluang usaha.

Dalam tahap analisis kebutuhan yang melakukan analisa terhadap kebutuhan masyarakat dalam program life skills ini adalah Kepala SKB dan Pendidik program life skills SKB Kabupaten Kaur, analisis kebutuhan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu menentukan jenis life skills yang akan diselenggarakan, analisis yang dilakukan oleh kepala SKB beserta pendidik program life skills dalam menentukan jenis life skills yang akan dilaksanakan adalah Analisis sosial , Analisis ekonomi , Analisis wilayah, analisis pendidikan

Jenis program life skills budi daya itik petelur ditentukan karena melihat beberapa analisa yang sudah dilakukan oleh Kepala SKB dan

pendidik antara lain: (1) Peserta didik yang diperoleh adalah masyarakat yang sebagian besar warga putus sekolah, (2) Budi daya itik petelur masih belum ada khususnya di Wilayah Padang Guci, (3) Tempat tinggal warga belajar yang sangat strategis untuk mengembangkan budidaya itik petelur,(4) Mudah akan pemasaran karena kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi telur sangat tinggi, (5) Pakan untuk budi daya itik mudah didapat dan tidak butuh biaya yang tinggi untuk mendapatkan pakan itik, (6) ingin menjadikan telur itik sebagai produk andalan SKB Kaur.

Program life skills di SKB Kabupaten dilaksanakan menggunakan kurikulum dan bahan ajar berbasis kecakapan yang mencakup: (1) kecakapan personal (personal skills), (2) Kecakapan antar personal (social skills), (3) Kecakapan Vokasional Dalam pelaksanaan program life skills, ada beberapa hal yang dilakukan yaitu: Peserta didik dan karakteristiknya serta cara rekrutmen peserta didik, pendidik, nara sumber teknis, sarana dan prasarana, biaya, metode pembelajaran, dan proses pembelajaran life skills di SKB Kabupaten Kaur

Peserta didik pada program life skills ini sebagian besar adalah warga belajar keaksaraan fungsional dan warga belajar kesetaraan (Paket A, B, C) program SKB Kaur. Pelaksanaan rekrutmen peserta didik program *life skills* di SKB Kabupaten Kaur dilakukan oleh Ketua penyelenggara Pendidik program life skills terdiri dari instruktur dan narasumber teknis, Pendidik program *life skill* adalah orang yang berkompenten dibidangnya dan diutamakan Pamong belajar yang mampu dan berpengalaman dibidangnya. Bebarapa kriteria untuk menjadi tenaga pendidik pada program life skills yaitu: (1) Pendidikan

minimal SI yang kompeten dengan bidangnya (2) mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, (3) pendidik harus mampu mengevaluasi hasil belajar, (4) pendidik harus bisa memberikan motivasi belajar peserta didik, (5) pendidik harus mampu menanamkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik, (6) pendidik memiliki pengalaman dalam pelatihan.

Proses pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas belajar SKB Kabupaten Kaur di Desa Pancur Negara Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur, proses pembelajaran dilakukan selama 3 bulan atau yang memiliki kurikulum pembelajarannya selama 150 jam @ 1 jam selama 60 menit yang terdiri dari 50 jam pelajaran untuk 50 jam materi kewirausahaan dan 100 jam materi keterampilan.

Dalam proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*lifeskills*) warga belajar harus dibekali dengan beberapa materi pembelajaran yang memuat beberapa kecakapan antara lain kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan antar personal (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skills*). Kecakapan personal (*personal skills*) mencakup kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, percaya diri, dan memotivasi diri dilll. Kecakapan antar personal (*social skills*) mencakup melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial. Kecakapan akademik (*academic skills*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu. Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) budi daya itik petelur di SKB Kabupaten Kaur

peserta didik sudah mendapatkan beberapa kecakapan yang disebutkan diatas.

Sarana pembelajaran adalah alat atau perlengkapan yang langsung mendukung proses pembelajaran teori dan praktik, seperti: meja dan kursi pembelajaran, papan tulis, komputer, LCD *Projector (Liquid Crystal Display)*, alat praktik keterampilan, dan alat peraga untuk menunjang peningkatan proses pembelajaran program Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas). Prasarana merupakan tempat proses pembelajaran yang dimiliki oleh sanggar kegiatan belajar (SKB) Kabupaten Kaur seperti kantor kesekretariatan SKB, ruang kelas belajar, ruang praktik pembelajaran. Pelaksanaan program life skills yang diselenggarakan oleh SKB Kabupaten Kaur menggunakan bantuan dari direktorat Pembinaan keaksaraan dan kesetaraan direktorat jenderal PAUD dan DIKMAS

Kurikulum dan bahan pembelajaran sebanyak 150 jam dalam satu jam selama 60 menit yang terdiri dari 50 jam materi kewirusahaan dan 100 jam materi keterampilan. Kurikulum dan bahan ajar mencakup: (1) perubahan Pola Pikir, (2) membangun Karakter wirausaha, (3) memulai usaha, (4) memasarakan dan mengembangkan Usaha, (5) kompetensi yang sesuai dengan peluang usaha.

Metode pembelajaran program life skills di SKB Kabupaten Kaur yang digunakan dalam penyampaian materi dengan ceramah dan praktek. Evaluasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran biasanya pendidik menanyakan kembali materi yang telah diberikan kepada peserta didik. Proses evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui apakah materi yang diberikan diterima dan dimengerti oleh

peserta didik. Sistem evaluasi yang dilakukan pendidik yaitu meliputi penilaian pelaksanaan pembelajaran setelah selesai pembelajaran program life skills. Evaluasi pembelajaran program life skills dilakukan melalui: Tes individu dan tes kelompok.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program life skills adalah; Adanya motivasi yang tinggi, Lokasi tempat tinggal warga belajar yang sangat dekat dengan kantor SKB Kabupaten Kaur, Keaktifan Kepala SKB dan pendidik dalam menjalankan program life skills di SKB Kaur, Pemberian materi dari narasumber yang baik, karena sangat membantu dalam terlaksananya pembelajaran program life skills, Adanya dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kaur, Dana bantuan yang di berikan oleh Direktorat Jendral PAUD dan DIKMAS,

Disamping ada faktor pendukung suatu pelaksanaan program, ternyata masih ada faktor penghambat jalannya pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur: Motivasi belajar siswa tidak stabil, Kerjasama antara peserta didik yang masih sangat kurang, Kurangnya ketersediaan bibit itik berkualitas, Pendidik yang berlatarbelakang sarjana peternakan masih sangat minim, Sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, Biaya yang masih kurang untuk kegiatan praktik dan bantuan permodalan warga belajar dalam mengembangkan usaha budidaya itik petelur.

Pada pelaksanaan program life skills di SKB Kabupaten Kaur memiliki banyak manfaat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti manfaat dari program life skills budi daya itik petelur adalah: (a) Membuka peluang usaha bagi warga belajar, dengan adanya program life skills budi daya itik petelur ini maka akan memberikan peluang bagi peserta didik untuk

membuka usaha baru, (b). warga belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan bekerja di perusahaan, (c) warga belajar memiliki penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk kepentingan kehidupannya dan keluarganya, (d) mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk membiayai biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi Manfaat bagi masyarakat adalah: (a) pengangguran bisa berkurang, (b) adanya mata pencarian yang baru bagi masyarakat sekitar SKB Kabupaten Kaur, ,Manfaat bagi SKB Kabupaten Kaur dalam melaksanakan program live skills budi daya itik petelur ini adalah SKB membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan.

Berdasarkan data dan wawancara yang diperoleh, maka akan dipaparkan pembahasan bagaimanakah program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur di sanggar kegiatan belajar (SKB) Kabupaten Kaur, pada pembahasan ini penulis menyesuaikannya dengan masalah khusus dalam penelitian yakni, pertama bagaimanakah pelaksanaan program life skills dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha budi daya itik petelur di SKB Kaur, kedua apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur di SKB Kabupaten Kaur, ketiga bagaimanakah manfaat program life skills dalam berwirausaha budi daya itik petelur pada SKB Kabupten Kaur.

Pada perencanaan ini yang dilakukan oleh SKB Kabuaten Kaur adalah analisis kebutuhan dan jenis life skills yang akan dilaksanakan. Persiapan program life skills budi daya itik petelur ini sudah direncanakan dengan baik,

terlihat dalam menentukan program yang akan dilaksanakan yaitu memperhatikan berbagai analisis antara lain analisis sosial yaitu analisa terhadap kehidupan sosila masyarakat seperti kecakapan dalam bersikap dan berkomunikasi dengan sesame, analisis ekonomi yaitu analisis terhadap masyarakat miskin dan tidak mencukupi penghasilan yang cukup untuk melanjutkan kehidupannya, analisis wilayah yaitu analisis terhadap potensi lokal yang sesuai dengan tempat tinggal masyarakat dan analisis pendidikan yaitu analisis terhadap latarbelakang pendidikan masyarakat mulai dari putus sekolah dan penganguran .

Penetapan program life skills budidaya itik petelur ini sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program life skills, Pada tahap awal penyelenggaraan program pembelajaran diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan belajar, temuan ini sejalan dengan konsep para ahli perencanaan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Orang Dewasa), diantaranya konsep Sudjana (2000) yang intinya menegaskan bahwa dalam perencanaan program-program pendidikan luar sekolah (pendidikan orang dewasa) hendaknya diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang melibatkan unsur-unsur penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar, sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal setempat.

Pelaksanaan program life skills sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Secara umum komponen-komponen yang diperlukan oleh suatu program pembelajaran program life skills di SKB Kabupaten Kaur telah terpenuhi dan sebagian besar telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Terpenuhi komponen yang sesuai dengan ketentuan adalah modal pokok suatu program,

namun demikian terpenuhinya komponen tidak menjamin keberhasilan program. Masih ada faktor lain yang mempengaruhinya dalam proses pelaksanaannya. Indikator proses pelaksanaan pembelajaran akan dibahas berikut ini:

Pelaksanaan program life skills secara teknis operasional diselenggarakan masyarakat yang mendasari program pembelajarannya atas kebutuhan dan keinginan masyarakat dan pasar tenaga kerja, atau sering disebut dengan permintaan masyarakat (Sihombing, 2001). SKB Kabupaten Kaur sudah sesuai dengan kaidah yang ada dalam persiapan yang dilakukan untuk menyusun rangkaian kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus organisasi atau lembaga.

Pada pelaksanaan perekrutan peserta didik SKB Kabupaten Kaur sudah sepenuhnya sesuai dengan pedoman pelaksanaan program kecakapan wirausaha direktorat pembinaan kursus dan pelatihan Kementerian pendidikan Nasional tahun 2016 yaitu peserta didik program life skills yang menjadi sasaran adalah warga yang berusia produktif usia 14 tahun hingga 40 tahun yang miskin dan tidak memiliki penghasilan tetap, warga yang putus sekolah / lulus yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau menganggur. Peserta didik program life skills budidaya itik petelur yang ikut dalam pembelajaran berjumlah 30 orang yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan

Unsur-unsur yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program life skills adalah pendidik. Pendidik dalam program life skills adalah pamong belajar, pamong belajar tugas fungsinya melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembinaan,

bimbingan, pemantauan dan penilaian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, menurut Sihombing (2001) pamong belajar atau pendidik adalah tokoh masyarakat yang mampu dan mau membina, membimbing, mengarahkan dan mengorganiser program pembelajaran. Pendidik program life skills budidaya itik petelur sudah memenuhi kriteria sebagai pendidik program life skill di SKB Kabupaten Kaur antara lain pendidik merupakan sarjana dengan latarbelakang yang sesuai dengan kualifikasi pendidik yang telah ditentukan, pendidik (pamong) yang memiliki kompetensi dengan program life skills yang dilaksanakan, pendidik mampu melaksanakan dan mampu merencanakan proses pembelajaran, pendidik memiliki pengalaman dalam pelatihan dan pendidik bisa memberikan motivasi belajar peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran tersebut dijadikan pedoman bagi pendidik dalam menyampaikan materi program sehingga program life skills tersebut akan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antar guru dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan interaksi peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan

perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Pada proses pembelajaran SKB mampu mengarahkan dan mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecakapan antara lain kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan antar personal (*social skills*), kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocasional skills*). Kecakapan personal (*personal skills*) mencakup kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, percaya diri, dan memotivasi diri. Kecakapan antar personal (*social skills*) mencakup melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial. Kecakapan akademik (*academic skills*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah. Kecakapan vokasional (*vocasinal skills*) adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu.

Sarana dan prasarana atau fasilitas yang disediakan oleh SKB juga terbatas sehingga tidak setiap peserta didik mendapatkan sarana pembelajaran melainkan dengan cara bergantian. Menurut E. Mulyasa, Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang,

buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Seharusnya pihak SKB lebih kreatif mencari tambahan dan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Pembiayaan program life skills bersumber dari dana APBN dari Dirjen PAUD dan DIKMAS, untuk program life skills biaya yang diperoleh dari bantuan Dirjen dari tahun ke tahun mengalami perubahan, besaran dana program life skills budidaya itik petelur yang didapat berdasarkan jumlah peserta didik, yang mana untuk tahun 2017 dana untuk satu orang peserta didik sebesar Rp.2.700.000 dan paling sedikit program kegiatan ini sebanyak satu kelompok (10 orang peserta didik). Untuk biaya operasional pembelajaran sudah cukup tetapi untuk biaya bantuan modal pengembangan usaha masih belum mencukupi. Modal usaha diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar usaha dapat berkembang. Biaya pendidikan memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup di dunia pendidikan. Pentingnya biaya dalam suatu anggaran yaitu biaya memiliki pengaruh untuk tingkat efisiensi dan efektifitas kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan.

Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran yang terencana dan terarah dimana diberikan kepada yang dididik (siswa) oleh lembaga pendidikan. Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Menurut Murray Print, Kurikulum didefinisikan sebagai semua ruang pembelajaran

terencana yang diberikan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dan pengalaman yang dinikmati oleh siswa saat kurikulum itu diterapkan.

Kurikulum dan bahan pembelajaran yang diberikan dalam program, life skills budi daya itik petelur ini sebanyak 150 jam dalam satu jam selama 60 menit yang terdiri dari 50 jam materi kewirasahaan dan 100 jam materi keterampilan. Kurikulum dan bahan ajar mencakup: (1) perubahan Pola Pikir, (2) membangun Karakter wirausaha, (3) memulai usaha, (4) memasarkan dan mengembangkan Usaha, (5) kompetensi yang sesuai dengan peluang usaha. Kurikulum yang dilaksanakan dalam program life skills ini sesuai dengan petunjuk juknis tentang pendidikan kecakapan wirausaha tahun 2016 dan berjalan dengan baik.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode pembelajaran yang digunakan dalam program life skills budi daya itik petelur adalah metode ceramah dan praktek.

Evaluasi adalah suatu proses sistematis menetapkan nilai tentang sesuatu hal, seperti objek, proses, unjuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan, atau hal lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Menurut Ralph Tyler dalam Arikunto (2001) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, bagaimana tujuan pendidikan tercapai. Sedangkan evaluasi belajar adalah proses penentuan pemerolehan hasil belajar berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Guba dan Lincoln evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Jadi, evaluasi

pembelajaran merupakan proses penentuan nilai tentang proses pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Pada hakikatnya evaluasi merupakan laporan akhir dari proses pembelajaran, khususnya laporan mengenai kemajuan dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan pertanggungjawaban guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan melalui tes individu dan tes kelompok setelah selesai pembelajaran dengan hasil evaluasi yang baik. Test menurut Muchtar Buchori yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Webster Collegiate mendefinisikan tes sebagai serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Pelaksanaan program life skills dalam pengembangan usaha melalui budi daya itik petelur terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung tersebut berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan program life skills. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SKB dan pendidik yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program life skills dalam pengembangan usaha melalui budi daya itik petelur antara lain yaitu adanya motivasi yang tinggi dari masyarakat khususnya warga belajar program life skills SKB Kabupaten Kaur dalam kegiatan program life skills, Drs. M. Dalyono memaparkan

bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi adalah faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk kerja keras atau lemah (Badeni, 2009)

Faktor lokasi tempat tinggal warga belajar dengan kantor SKB yang sangat dekat, faktor keaktifan kepala SKB dan Pendidik SKB Kabupaten Kaur dalam menjalankan program life skills antara lain kepala SKB sebagai pemimpin mampu memberikan motivasi, mampu memberi semangat kepada warga belajar dan kepala SKB memberikan inovasi yang baik kepada pendidik dan warga belajar. Kepemimpinan tidak lain adalah sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau berjuang bekerja secara sukareal dan penuh antusias kearah tujuan kelompok. Kepala SKB memberikan berbagai inovasi seperti memberikan hadiah kepada peserta didik teraktif dalam mengikuti pembelajaran, invator adalah para pembaharu, perintis/pioneer, atau orang yang paling cepat membuka diri dan menerima inovasi bahkan menjadi pencari inovasi. Inovasi adalah suatu perubahan dari suatu hal, baik bersifat inkremental (sedikit demi sedikit) maupun perubahan yang bersifat radika.

Pemberian materi dari narasumber yang baik sangat membantu dalam terlaksananya pembelajaran program life skills, dukungan dari pemerintah daerah dan bantuan dana dari Dirjen PAUD dan DIKMAS Kementerian Pendidikan Indonesia, dana ini sangat membantu

karena tanpa dana program life skills ini tidak dapat berjalan.

Disamping ada faktor pendukung suatu pelaksanaan program, ternyata masih ada faktor penghambat jalannya pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur di SKB Kabupaten Kaur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program life skills adalah faktor motivasi belajar siswa yang tidak stabil dan kerjasama antara peserta didik yang masih sangat kurang, pendidik yang memiliki latarbelakang yang relevan dengan program life skills sangat minim latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyaknya akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas, dalam menyeleksi atau menempatkan karyawan dalam suatu organisasi harus mempertimbangkan calon karyawan bersangkutan, sehingga the right man on the right place akan lebih mendekati kesasaran, seorang guru dikatakan professional atau tidak akan dilihat dari dua persepektif yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan terhadap materi, bahan ajar, mengelola pembelajaran, melakukan tugas berbagai bimbingan dll.

Faktor Sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, sarana yang dimiliki oleh SKB Kabupaten Kaur masih sangat terbatas terutama sarana pembelajaran untuk praktik keterampilan sehingga keberhasilan dalam pembelajaran kurang maksimal. Salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”. Sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam- macam bentuknya. Sarana belajar meliputi “1. Ruang belajar, syaratnya bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik serta penerangan yang baik( tidak terlalu terang dan tidak kurang terang). 2.

Perlengkapan yang cukup dan baik, minimal adalah sebuah meja tulis dan kursi”. Sedangkan menurut Pasal 42 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, (1). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2). Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Faktor biaya yang masih kurang untuk kegiatan praktik dan bantuan permodalan warga belajar dalam mengembangkan usaha budidaya itik petelur, biaya dari Dirjen hanya untuk biaya operasional kegiatan, biaya untuk modal pengembangan usaha sangat terbatas sehingga peserta didik untuk mengembangkan usahanya menjadi lebih besar masih terhambat.

Pada pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (life skills) di SKB Kabupaten Kaur memiliki manfaat bagi peserta didik dan warga belajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti manfaat program life skills tersebut Manfaat bagi warga belajar: (a) Membuka peluang usaha baru bagi warga belajar, (b). warga belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan bekerja di

perusahaan, (c) warga belajar memiliki penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk kepentingan kehidupannya dan keluarganya, (d) mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk membiayai biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Manfaat bagi masyarakat adalah: (a) pengangguran bisa berkurang, (b) adanya mata pencarian yang baru bagi masyarakat sekitar SKB Kabupaten Kaur, Manfaat bagi SKB Kabupaten Kaur dalam melaksanakan program live skills budi daya itik petelur ini adalah SKB membantu pemerintah dalam mengurangi angka kemiskinan.

Secara umum manfaat pendidikan kecakapan hidup bagi para peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara, Depdiknas (2002).

Manfaat yang dimiliki pendidikan kecakapan hidup adalah Menurunkan angka pengangguran, Meningkatkan produktifitas Nasional, Memperluas lapangan kerja, Memahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis luas dan pendidikan berbasis masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum Pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur di SKB Kabupaten Kaur mampu meningkatkan kemampuan untuk berwiarusaha dengan baik, Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan program life skills budidaya itik petelur meliputi: (a) tahap perencanaan terdiri dari analisis kondisi kebutuhan dan program life skills. (b) tahap pelaksanaan meliputi: tempat pembelajaran di Kantor SKB Kabupaten

Kaur, waktu penyelenggaraan 3 (tiga) bulan, peserta didik 30 orang, pendidik terdiri dari pendidik dan Instruktur yang direkrut berdasarkan keahlian yang relevan dengan bidang kegiatan, fasilitas sarana yang tidak mencukupi sehingga pada waktu pembelajaran penggunaan sarana pembelajaran secara kelompok atau bergantian sehingga proses pembelajaran program kurang efektif, pembiayaan program life skills berasal bantuan dari Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS , metode yang digunakan adalah metode ceramah dan praktek, dan proses pembelajaran yang sudah menerapkan beberapa kecakapan life skills yaitu kecakapan personal (personal skill), kecakapan antar personal (social skill), dan kecakapan vokasional (vokasional skills); (c) evaluasi program life skills berupa tes tertulis dan tes kelompok.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program *life skills* yang diselenggarakan di SKB Kabupaten Kaur antara lain adanya motivasi peserta didik, keaktifan Kepala SKB dan Pendidik SKB dalam pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur, dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan kabupaten Kaur dan adanya narasumber yang baik serta bantuan dana dari Dirjen PAUD dan DIKMAS. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program *life skills* di SKB Kabupaten Kaur antara lain Motivasi belajar siswa tidak stabil , Kerjasama antara peserta didik yang masih sangat kurang, Kurangnya Ketersediaan bibit itik berkualitas, Pendidik yang berlatarbelakang pendidikan yang relevan dengan program life skills sangat minim, sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, biaya yang masih kurang untuk kegiatan praktik dan bantuan permodalan warga belajar dalam mengembangkan usaha budidaya itik petelur.

Manfaat dari pelaksanaan program life skills budi daya itik petelur yang diselenggarakan di SKB Kabupaten Kaur yaitu dapat membuka peluang usaha bagi peserta didik dan pendidik, memberikan keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan bekerja diperusahaan bagi peserta didik, memiliki penghasilan sendiri yang dapat digunakan penghasilan bagi peserta didik, mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, warga belajar mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk membiayai biaya pendidikan ke jenjang selanjutnya, pengangguran berkurang, adanya mata pencarian baru masyarakat.

### Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, Bagi peserta didik selama pelaksanaan program life skills ini kerjasama peserta didik masih sangat kurang sehingga diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kerjasama yang baik antar peserta didik agar bisa saling membantu dalam membuka usaha kedepannya. Kedua, pengelola harus memahami kondisi peserta didik sehingga waktu pembelajaran harus menyesuaikan waktu mereka siap untuk mengikuti pembelajaran agar motivasi belajar mereka stabil. Ketiga, bagi pendidik hendaknya tidak hanya aspek kecakapan vokasional yang diutamakan tetapi aspek kecakapan akademik juga lebih banyak diajarkan sehingga peserta didik akan lebih termotivasi dan lebih semangat untuk membuat usaha secara mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya.

Selanjutnya, pembiayaan program life skills ini diselenggarakan tidak hanya bergantung bantuan pemerintah tetapi dengan bantuan lembaga mitra program life skills bisa terlaksana, contohnya SKB bisa kerja

sama dengan BRI untuk meminta bantuan pinjaman modal KUR.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara
- Badeni. (2009). *Prilaku Organisasi*. Bengkulu: MMP Bengkulu
- Badan Statistik Indonesia (BPS). *Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2016*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional (sisdiknas); beserta penjelasannya*. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Jurnal Ilimah*. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Diklusepa. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan Hidup (Life Skills) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ditjen PAUDNI dan DIKMAS. (2017). *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan wirausaha (PKW)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud No 04 tahun 2016 tentang aling fungsi SKB
- Sihombing Umberto. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan* Jakarta: PD. Mahkota.
- Sudjana. (2000). *Manajemen program Pendidikan (untuk pendidikan luar sekolah Dan pengembangan sumber daya manusia)*. Bandung: Falah Production